

“THE GREATEST LOVE”

LOIZA ZENESA

Lukas 23:34

AT: Lewat kalimat “ampunilah mereka” di atas kayu salib Yesus, menunjukkan bukti kasih yang tidak terbatas untuk manusia.

AK: Lewat kalimat Yesus “ampunilah mereka” di atas kayu salib Dia mengajarkan bagi kita anak-anak-Nya untuk juga meneladani kasih yang tidak terbatas itu sebagai seorang yang telah menerimanya dan seharusnya membagikannya.

PERMASALAHAN DALAM ALKITAB

Hari ini kita akan membahas mengenai perkataan pertama Yesus di atas kayu salib Lukas 23:32 Yesus berkata: “*Ya Bapa, ampunilah mereka, sebab mereka tidak tahu apa yang mereka perbuat.*” Dan mereka membuang undi untuk membagi pakaian-Nya.

Pada suatu waktu saya dan keluarga saya pergi berlibur, kita pergi ke salah satu tempat wisata yang memang cukup ramai sama pengunjung, tempatnya bagus banyak wahana-wahana, tapi juga asri begitu ya banyak pohon-pohon yang bikin sejuk. Waktu itu saya ingat saya masih SD, saya punya seorang adik laki-laki yang beda 5 tahun dengan saya. Dia berarti masih kecil banget waktu itu, selesai menikmati wahana-wahana kami memutuskan untuk pulang karena hari juga sudah semakin gelap. Namun, mendadak tiba-tiba adik saya menangis histeris, dan anehnya tidak bisa ditenangkan. Sudah coba

berbagai cara agar dia tenang namun tetap saja tidak bisa, kurang lebih sudah sekitar 15 menit dia menangis histeris sambil kesakitan.

Di momen itu melihat keadaan adik saya yang seperti itu saya doa kepada Tuhan. Sampai sekarang kejadian itu masih membekas, saya bilang ke Tuhan, *“Tuhan apapun yang adik saya rasakan sekarang pindahkan aja ke saya”* doa ini saya ulang-ulang terus BIS. Mungkin karena seorang kakak ya dan saya juga dekat dengan dia jadi saya tidak tega melihat dia kesakitan seperti itu, setelah di bawa ke rumah sakit ternyata ada serangga yang berbisa menggigit dia, kemungkinan waktu di tempat wisata itu. Entah karena terbawa suasana atau Tuhan mendengar doa saya, tiba-tiba saya juga merasa gatal-gatal dan sejujur tubuh saya panas. Namun tidak disesali sama sekali, saya justru lega melihat adik saya tenang walaupun saya yang sakit. *Intinya yang saya mau tekankan adalah berkorban untuk orang yang saya kasihan dan saya tahu juga mengasihinya bukan hal yang sulit untuk dilakukan.*

Namun bukankah demikian? *Mudah bagi kita untuk berkorban bagi orang yang mengasihinya kita juga, namun bagaimana jika kita diminta berkorban untuk musuh kita? untuk orang yang menyakiti kita? Orang yang terang-terangan ingin menjatuhkan kita? Rekan pelayanan yang karena iri hati jadinya menjelek-jelekkkan nama kita. Masih mau kah kita untuk berkorban?* pada hari ini kita akan mendengar sebuah kisah yang sedari kecil mungkin kita dengar. Saat ini saya mau mengajak kita merenungkan kembali kalimat *“ya Bapa ampunilah mereka sebab mereka tidak tahu apa yang mereka perbuat”* kita akan sama-sama melihat dan membahas lebih dalam mengenai kalimat ini.

Di sini Yesus berkata tentang ampunilah mereka, ketika Yesus menyebutkan kata mereka sebenarnya siapa itu mereka di sini? Dan benarkah mereka tidak tahu apa yang mereka perbuat? Pertama-tama

mereka yang di maksud oleh Yesus adalah orang-orang yang di sana pada zaman itu, para pemimpin Rroma, para ahli Taurat, para orang-orang yang duduk diam ketika khotbah Yesus di bukit. Orang-orang yang keluarganya disembuhkan oleh Yesus, orang-orang yang sudah melihat dan bahkan merasakan mujizat Yesus secara langsung. *Dengan fakta-fakta ini, sungguh kah mereka tidak tahu apa yang mereka perbuat?* Tampaknya tidak masuk akal BIS jika *mereka* mengatakan *mereka* tidak tahu apa yang *mereka* perbuat. *Mereka* tahu betul apa yang *mereka* perbuat. Di pengadilan *mereka* bersaksi dusta, Pilatus yang tidak menemukan kesalahan Yesus pun ikut menghukum Dia karena orang-orang banyak. Ahli-ahli Taurat yang katanya mengerti kebenaran, menguasai Taurat, membacanya siang dan malam ikut menjadi dalang dari semua ini. Ketika Dia ditangkap, orang-orang yang dahulu bersama-Nya tidak mau mengakui-Nya, bahkan murid-murid-Nya bersembunyi ketakutan. Ketika orang-orang yang dahulu mengikut Dia dan bahkan mengagung-agungkan Dia sekarang meninggalkan Dia. Bayangkan keadaan yang seperti apa yang Yesus alami saat itu. Sendirian, benar-benar sendirian, seolah-olah dunia menuduh-Nya, menghakimi-Nya, dan menetapkan-Nya sebagai orang paling berdosa di muka bumi ini. Sehingga layak mendapat hukuman paling hina saat itu.

Di ayat 34 ini juga menyebutkan bahwa “*mereka, membuang undi untuk membagi pakaian-Nya*” arti dari perkataan ini adalah betapa tidak terhormatnya Dia, ketika pakaiannya dikoyakkan. Jubah pada saat itu adalah sebuah lambang kehormatan BIS, Sebuah lambang kehormatan yang diangkat sedikit saja sudah berupa penghinaan pada saat itu. Apalagi ketika dilepas dan dikatakan sudah hampir tidak ada harganya, makanya mereka harus membagi-bagi dan membuang undi

untuk pakaian-Nya itu. Bayangkan BIS serendah apa mereka memandang Yesus pada saat itu.

Dosa menutupi hati manusia, dosa menutupi hati mereka, sampai buta dan benar-benar buta karenanya. *Akal mereka bisa menampung banyak kebenaran namun hati mereka kosong.* 1 Korintus 2:8 “*Tidak ada dari penguasa dunia ini yang mengenalnya, sebab kalau sekiranya mereka mengenalnya, mereka tidak menyalibkan Tuhan yang mulia*” tidak ada yang mengenal-Nya BIS, mata, hati, mereka buta karena *dosa*.

Membayangkan ada di posisi Yesus saja sudah bikin saya sakit hati sendiri apa lagi Dia yang merasakannya langsung. Di tengah keadaan yang seperti ini, di tengah segala yang Yesus rasakan karena perbuatan mereka, apa yang Yesus lakukan? Harusnya Yesus marah bukan? Harusnya Yesus menghukum mereka, harusnya Yesus meminta Bapa untuk membinasakan mereka. Orang-orang yang hatinya jahat, orang-orang yang cepat sekali berpaling hatinya.

Namun seperti film yang ada plot twistnya, bukannya melakukan semuanya itu tapi *Yesus mewakili mereka di hadapan Bapa*, seperti orang tua yang memohon belas kasih karena kesalahan anaknya. “*Ampunilah mereka Bapa, sungguh karena mereka ga tahu apa yang mereka lakukan, jikalau mereka tahu mereka tidak akan melakukan ini pada-Ku*” Dia minta ampun untuk orang-orang yang mengolok-ngolok Dia, Dia meminta ampun untuk orang-orang yang mencambuk Dia, Dia meminta ampun untuk orang-orang yang menyiksa Dia, Dia meminta ampun untuk orang-orang yang meludahi muka-Nya. *Dia meminta ampun kepada Bapa untuk orang-orang yang tidak tahu diri itu.*

PERMASALAHAN MASA KINI

Celakanya BIS bukankah kita juga sering kali seperti orang-orang pada waktu itu, kita tidak tahu apa yang kita perbuat. Sebagai orang berdosa celakanya sering kali kita tidak sadar bahwa kita sudah jatuh bahkan hanyut dalam dosa. Oleh sebab itu kita memiliki kecenderungan untuk membenarkan yang salah dan menyalahkan yang benar. Misalnya saya ketika berkonflik sama orang, ketika orang itu menyakiti saya, ada pembelaan dalam diri saya, yaitu wajar dong saya marah sama dia, saya punya hak. Saya berhak benci sama dia dan tidak mau berelasi sama dia. Tuhan juga pasti ngerti lah kenapa saya marah sama dia, jadi gapapa lah wajar. Lihat di sini kata “wajar” sering kali kita pakai bukan? Padahal dengan jelas Allah mengajarkan untuk mengampuni, namun karena kesombongan, karena dosa itu menguasai hati pikiran saya, saya akhirnya membenarkan yang salah dan menyalahkan yang benar.

Mari kita jujur saat ini BIS, jujur pada diri kita sendiri. Kita selidiki hati kita sebagai anak-anak Tuhan, bahkan seminarian yang katanya menyerahkan diri untuk Tuhan. Yang harusnya ada begitu banyak bukan kebaikan Tuhan yang boleh kita alami dan rasakan secara langsung. Coba ingat-ingat kembali momen-momen awal kita mengenal Dia, momen-momen terendah di mana ketika dalam kelemahan kita dalam titik terendah kita ketika kita merasa sudah tidak ada harapan lagi, namun Dia datang membawa harapan itu pada setiap kita. Saya percaya momen itu yang menyatukan kita semua di tempat ini bukan? Momen itu yang membawa saudara dan saya mau menyerahkan diri untuk melayani Dia.

Namun BIS, seiring berjalannya waktu saya secara pribadi suka lupa. Lupa kalau Tuhan sudah, dan selalu begitu baik dalam

kehidupan saya. Lantas apa yang saya lakukan sebagai orang yang sudah dan telah merasakan begitu banyak kebaikan Tuhan? Kenyataannya saya tidak jauh berbeda dengan orang-orang yang sudah merasakan kasih Tuhan namun pada waktu itu berteriak dengan keras “salibkan Dia!” seolah-olah mereka tidak pernah merasakan kebaikan Tuhan. Sama dengan kita bukan BIS, dengan perbuatan kita, pikiran kita, perkataan kita, seolah-olah kita tidak pernah merasakan kebaikan Tuhan. Lupa lagi lupa lagi, jatuh lagi jatuh lagi. Dosa membutakan kita BIS, karena dosa sering kali kita tidak tahu apa yang kita lakukan. Dengan begitu cepat kita berpaling, dengan begitu cepat kita meninggalkan Dia. Bahkan celakanya kita sendiripun tidak sadar kita sudah meninggalkan Dia.

BIS saya kenal seorang teman perempuan ketika awal masuk SMA, kemudian di akhir kelas 1 SMA dia pindah sekolah. Saya tidak pernah tahu alasan dia pindah sampai satu waktu ternyata saya tahu dia dikeluarkan dari sekolah karena sesuatu dan lain hal. Seorang perempuan cantik, pintar dan cukup berada. Namun sayangnya pergaulan yang salah membuat dia jatuh dalam lubang dosa yang dalam. Suatu waktu dalam acara prom night di akhir kelulusan saya, dia datang dan meminta saya untuk menjemputnya di depan pintu hotel. Singkat cerita saya menjemput dia kemudian dia datang duduk di samping saya. Acara berlangsung dan saya banyak mengobrol dengan dia, dia banyak mempertanyakan Tuhan waktu itu, meragukan Tuhan dan sampai di titik tidak mau percaya lagi. Namun suatu waktu belum lama ini dia kontak saya lewat chat, dengan pertanyaan “Loiza apakah orang seperti aku bisa sekolah kaya kamu? Apakah Tuhan masih mau menerima aku?” singkatnya kami berbincang lewat chat dan dia mengaku dia merasa begitu berdosa, dia menyebutkan semua

dosa-dosa yang sudah dia lakukan. Merasa bersalah, tidak layak dan malu untuk datang kembali ke Tuhan lagi.

BIS saya merenungkan mengenai perasaan bersalah, perasaan tidak layak, perasaan malu yang kita rasakan ketika kita menyadari kita adalah orang berdosa, *apakah sungguh kita menyadarinya? Apakah sungguh kita sadar seberapa berdosanya kita?* Namun faktanya BIS dalam perenungan ini saya menyadari jawabannya, *adalah kita tidak akan pernah sadar seberapa berdosanya kita, kabar buruknya kita jatuh jauh lebih dalam, kita jatuh jauh lebih berdosa dari apa yang kita tahu ataupun yang dapat kita bayangkan. Karena dosa menutupi hati kita, makanya kita tidak sadar seberapa tercemarnya diri kita.* Seberapa busuknya hati kita ini, seberapa tidak layaknya kita ini sebenarnya. Apa yang kita bayangkan tentang diri kita, seberapa tidak layaknya kita ternyata belum ada apa-apanya. Namun mari saya mengajak kita memikirkan hal ini, *jika sedemikian bobroknnya kita, jika sedemikian najisnya kita, sedemikian berdosanya kita jauh lebih dari yang bisa kita bayangkan. Maka artinya anugerah sebesar apa yang Dia berikan untuk kita?*

SOLUSI YANG ALLAH SEDIAKAN SAAT ITU

Oleh sebab itu BIS Dia datang, oleh sebab itu Dia menyerahkan diri untuk menanggung dosa orang-orang berdosa. *Tahu kah arti dari permintaan-Nya saat itu BIS? Ketika Dia berkata “ampunilah mereka sebab mereka tidak tahu” arti dari permintaan-Nya ini berarti harus ada yang dikorbankan, harus ada nyawa yang dikorbankan untuk mendapatkan pengampunan.* Seperti layaknya upacara penebusan dosa dalam PL harus ada nyawa hewan yang melayang karena dosa. *Matius 26:28 mengatakan “Sebab inilah darah-Ku, darah perjanjian*

yang ditumpahkan bagi banyak orang untuk pengampunan dosa” Dia tahu betul permintaan-Nya itu berarti nyawa-Nya sendiri harus Dia serahkan untuk dikorbankan demi orang-orang yang tidak tahu diri itu.

Yesus seperti seolah-olah berkata “gapapa” dengan senyum tipis di bibirnya saking tidak ada kekuatan lagi untuk mengatakan apa-apa namun mata yang terus berteriak Aku tetap mengasihi kamu, Aku tetap mengasihi kalian. Dan, karena kasih itu Dia menyerahkan nyawa-Nya sendiri, sekali untuk selamanya di atas kayu salib. Sehingga kita dapat dihindarkan dari murka Allah.

Doa Kristus di tengah-tengah orang-orang yang merendahkan Dia, orang-orang yang menyalibkan Dia adalah *ungkapan kasih yang tidak terbatas*. Di setiap kesakitan dan rintihan-Nya, daging yang terkoyak akibat cambukan itu, darah yang bukan hanya menetes namun juga bercucuran entah berapa banyak itu, menunjukkan *in pain He shows us that He loves us more than pain the world could ever give*.

Dalam sebuah buku yang saya baca berkata demikian: *“I believe the Lord Jesus never gave so complete a proof of his power and will to save, as he did upon this occasion. In the day when he seemed most weak, he showed he was a strong deliverer. In the hour when his body was racked with pain, he showed he could feel tenderly for others. At the time when he himself was dying, he conferred on a sinner eternal life.”* (p. 245) *Holiness by JC Ryle*. Dengan kematian-Nya di atas kayu salib mengajarkan kepada kita bahwa prinsip pengampunan adalah kasih itu tidak terbatas hanya kepada orang yang mengasihi kita juga, namun bagi orang yang bahkan menyakiti hati kita.

SOLUSI YANG ALLAH SEDIAKAN SAAT INI

BIS Dia memberikan solusi atas permasalahan dosa ini, dengan penebusan-Nya di atas kayu salib Dia membersihkan kita dari dosa yang membutuhkan itu. Di tengah setiap penderitaan-Nya itu *ada kasih yang tidak terbendung, membuktikan tidak ada dosa sebesar apapun yang bisa membendung kasih-Nya*. Justru saat-saat ini kasih terbesar dinyatakan di atas kayu salib untuk saudara dan saya. Dan kasih ini yang Dia inginkan kita bagikan untuk sesama kita.

Namun pertanyaannya sekarang, bagaimana caranya? Bagaimana kita bisa mengampuni dan mengasihi seperti Tuhan? Karena hal-hal ini sulit sekali untuk dilakukan. Sebagai manusia kita sulit sekali mengampuni apa lagi kembali mengasihi orang yang sudah berulang kali menyakiti kita. Pada akhirnya bukan kasih yang ada namun justru amarah dan benci. Sungguh saya bergumul ketika mempersiapkan bagian ini, *susah banget jadi seperti Tuhan, bukan hanya mengampuni namun Dia bahkan rela mati untuk orang-orang yang berlaku jahat pada-Nya*. Ketika kita bilang mengampuni, seharusnya seperti itu juga yang harus kita lakukan, bukan sekedar di bibir mengampuni namun hati kita harus juga mengasihi orang tersebut.

Ketika merenungkan hal ini saya berusaha membela diri, tapi kan Tuhan dia yang duluan jahat, tapikan Tuhan dia yang giniin saya duluan, tapikan Tuhan...

Saya disadarkan tentang kesalahan seperti apakah yang sesama kita perbuat yang sebanding dengan apa yang kita perbuat sehingga Dia harus sampai mati di atas kayu salib? Dosa sebesar apakah yang dilakukan saudara kita kepada kita yang sebanding dengan semua dosa yang kita perbuat sehingga Dia harus menyerahkan nyawa-Nya ganti dosa kita? pengkhianatan seperti apakah yang dilakukan rekan

kita kepada kita seperti pengkhianatan orang-orang yang sudah menerima segala kebaikan-Nya, merasakan segala mujizat-Nya, menikmati segala berkat-Nya namun tetap menyangkal-Nya bahkan meninggalkan-Nya sendiri. Setelah saya renungkan tidak ada kesalahan, tidak ada dosa yang dilakukan saudara kita, rekan kita, kepada kita sebanding dengan apa yang kita lakukan kepada-Nya.

Lantas jika demikian, saya pikir bukannya tidak bisa namun tentang mau tidaknya? Mau tidak kita mengasihi bahkan makin mengasihi orang yang menyakiti kita? kita tidak meninggalkan orang yang meninggalkan kita? kita tidak membuang orang yang membuang kita. ketika Dia saja mau untuk mengampuni sesama kita, BIS apa hak kita untuk tidak memberikan pengampunan itu kepada sesama kita?

BIS saya mau mengajak kita menundukkan kepala kita, mari kita membayangkan wajah rekan-rekan kita di sini, kita ingat bahwa mereka juga adalah orang-orang yang dikasihi Kristus dan bagi mereka juga Kristus mati. Mungkin engkau pernah di sakiti, mungkin bahkan orang ini tidak sadar telah menyakiti saudara. Atau mungkin mereka sadar namun mereka tidak mau meminta maaf. Saat ini BIS ingat lah kasih Kristus yang telah mati buat saudara dan saya. Dia mati buat saudara dan saya ketika kita masih berdosa. Dia mengasihi kita ketika kita terus menerus menyakiti Dia. Lantas BIS ketika kita yang tidak layak ini diberikan secara cuma-cuma anugerah pengampunan itu. Siapakah kita yang berkeras hati tidak mau mengampuni saudara kita? yang karena mereka juga Kristus mati. Ampunilah mereka, kasihilah mereka.